

Analisis Kondisi Pasar Tradisional Berdasarkan Aspek Fungsional (Studi Kasus Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung)

Zafira As-safraa Nurzimat^{1,a)} & Tiafahmi Angestiwi^{2,b)}

¹⁾Program Studi Manajemen Aset, Politeknik Negeri Bandung, Bandung

Korespondensi : ^{a)}zafira.as-safraa.mas19@polban.ac.id & ^{b)}tia.fahmi@polban.ac.id

ABSTRAK

Pasar Ciparay ialah salah satu pasar tradisional di Kabupaten Bandung yang dimiliki dan dikelola di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bandung. Kondisi Pasar Ciparay mengalami kerusakan terkait kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kondisi Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung ditinjau dari aspek fungsional yang meliputi penataan ruang dagang, sirkulasi, serta sarana dan prasarana. Teori utama yang digunakan adalah artikel mengenai analisis kondisi pasar tradisional berdasarkan aspek fungsional. Landasan normatif yang digunakan yaitu Standar Nasional Indonesia dan peraturan yang berlaku. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Pendekatan pemaparan data dengan jenis pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik Pengambilan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat tiga dimensi yang dinilai yaitu dimensi penataan ruang dagang, sirkulasi serta sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga dimensi tersebut dinyatakan tidak optimal. Maka, rekomendasi untuk pemecahan masalah tersebut yaitu melakukan pengembangan kondisi Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung.

Kata Kunci : Manajemen Aset, Kondisi Pasar Tradisional, Penataan Ruang Dagang, Sirkulasi, Sarana dan Prasarana

PENDAHULUAN

Aktivitas kependudukan meliputi tindakan sosial dan ekonomi. Kegiatan ini dilakukan oleh manusia untuk menjalani hidup, baik secara individu maupun kelompok. Manusia secara alami memiliki kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah hal-hal yang diperlukan untuk bertahan hidup, sedangkan keinginan adalah hal-hal yang diinginkan manusia untuk kepuasan dan kenikmatan. Untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginannya, manusia melakukan kegiatan sosial dan ekonomi. Salah satu cara untuk melakukan kegiatan ekonomi adalah melalui pasar, yang dapat berupa pasar tradisional maupun pasar modern. Pasar adalah tempat umum tempat orang membeli dan menjual barang dan jasa. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53 Tahun 2008, pasar tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, perusahaan swasta, badan usaha milik negara, dan badan usaha milik daerah. Pasar-pasar ini seringkali bekerja sama dengan sektor swasta. Ruang tempat barang dijual dapat berupa toko, kios, los, atau tenda. Tempat-tempat ini dimiliki atau dijalankan oleh pedagang kecil dan menengah, kelompok masyarakat, atau koperasi. Usaha-usaha ini biasanya bermodal kecil dan beroperasi melalui tawar-menawar saat membeli dan menjual barang.

Pasar Ciparay merupakan fasilitas publik milik Pemerintah Kabupaten Bandung yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bandung. Lokasi Pasar Ciparay sangat strategis karena berada di dekat fasilitas publik lainnya seperti terminal, alun-alun, masjid besar, dan polsek. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Pasar Ciparay, terdapat beberapa indikasi permasalahan di Pasar Ciparay mengenai kondisinya yang kurang memadai. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 tentang Pasar Rakyat, kondisi Pasar Ciparay membuat para penjual dan pengunjung merasa kurang nyaman dikarenakan banyaknya sampah yang berserakan baik di dalam pasar maupun di area sekitar pasar. Hal tersebut tentu membuat tingkat kenyamanan bagi para pelaku pasar baik pengunjung maupun penjual menjadi menurun. Warga sekitar Pasar Ciparay keluhkan permasalahan sampah yang berserakan dan menumpuk. Tumpukan sampah tersebut selain mengeluarkan bau busuk yang menyengat, membuat warga dan pengguna jalan merasa tidak nyaman dengan kondisi yang terjadi.

Dampak yang terjadi akibat sampah yang berserakan yaitu saluran air yang tersendat oleh sampah dan airnya tidak mengalir. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya aroma yang tidak sedap dan membuat penjual maupun pengunjung menjadi merasa tidak nyaman. Selain itu, kondisi bangunan pasar juga sudah mengalami kerusakan seperti atap yang sudah bolong dan menyebabkan kebocoran ketika turun hujan. Indikasi permasalahan lain yang ditemukan yaitu bercampurnya ruang dagang seperti kios pakaian dengan los sayuran yang letaknya berdampingan. Akibat dari tidak beraturannya ruang dagang yaitu koridor pada kios pakaian menjadi becek dan menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, tidak sedikit penjual yang menjajakan barang dagangannya di area koridor, sehingga akses untuk berjalan bagi para pengunjung menjadi sempit dan terbatas. Permasalahan lainnya yang ditemukan yaitu ketersediaan lahan parkir yang terbatas, sehingga menyebabkan mayoritas pengunjung dan penjual melakukan *on street parking* atau parkir di sekitar bahu jalan. Kemudian, akses untuk keluar masuk pasar pun menjadi terbatas, sehingga tidak jarang menyebabkan kemacetan lalu lintas.

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukan pengelolaan aset secara efektif dan efisien, dimulai dengan langkah pertama yaitu melakukan analisis. analisis kondisi fisik bangunan serta sarana dan prasarana agar dapat merencanakan serta mengupayakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan mengenai pengelolaan pasar tradisional yang sesuai dengan standar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kondisi Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung berdasarkan aspek fungsional menurut Siregar et al (2021) yang meliputi penataan ruang dagang, sirkulasi, serta sarana dan prasarana.

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan tujuan utama penelitian. Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang mendukung penelitian. Bagian ketiga membahas bagaimana data dikumpulkan. Bagian keempat membahas hasil penelitian. Bagian kelima adalah kesimpulan, yang merangkum semua temuan.

STUDI PUSTAKA

Manajemen Aset

Manajemen aset adalah ilmu sekaligus seni yang membantu mengelola aset, seperti halnya kekayaan. Manajemen aset meliputi perencanaan kebutuhan, perolehan aset, pelacakannya, pemeriksaan status hukumnya, evaluasi kondisinya, penggunaannya yang tepat, perbaikan bila diperlukan, pembaruan atau penggantianannya, dan pembuangannya dengan cara yang membuat segala sesuatunya berjalan lancar dan baik (Sugiyama, 2013). Hastings (2010) juga menyatakan bahwa manajemen aset adalah sekumpulan proses yang mencakup identifikasi kebutuhan aset, perhitungan kebutuhan biaya, pengadaan aset,

dukungan terhadap penggunaan dan perawatannya, hingga pengelolaan penggantian atau pembuangan aset secara tepat. Dengan demikian, manajemen aset dipahami sebagai metode terencana untuk mengelola aset secara optimal.

Tujuan pengelolaan aset dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya, tujuan pengelolaan aset adalah untuk membuat pilihan yang tepat agar aset tersebut berfungsi dengan baik dan hemat biaya (Sugiana, 2013). Lebih jelasnya, tujuan pengelolaan aset meliputi pengurangan total biaya kepemilikan dan penggunaan aset selama masa pakainya, perolehan keuntungan maksimal, dan pemanfaatan aset semaksimal mungkin dengan cara terbaik. Menurut Hastings (2010), tujuannya adalah untuk memaksimalkan manfaat aset, menurunkan risiko dan biaya yang terkait dengannya, serta memastikan perbaikan dilakukan sepanjang masa pakai aset.

Campbell dkk. (2011) menyatakan bahwa aset dikelompokkan menjadi lima jenis utama: aset real estat dan fasilitas, aset pabrik dan produksi, aset bergerak, aset infrastruktur, dan aset teknologi informasi. Aset real estat dan fasilitas mencakup tanah, kantor, gudang, toko, sekolah, rumah, dan rumah sakit. Aset pabrik dan produksi mencakup bidang-bidang seperti pertambangan, semikonduktor, tekstil, kimia, minyak, elektronik, dan produksi pangan. Aset bergerak mencakup peralatan militer, pesawat terbang, truk, kapal, sistem kereta api, dan aset publik. Aset infrastruktur meliputi perkeretaapian, distribusi listrik dan gas, layanan telepon, bandara, dan jalan raya. Aset teknologi informasi terdiri dari komputer, router, jaringan, perangkat lunak, sistem penemuan otomatis, dan meja layanan. Menurut Sugiana (2013), siklus hidup aset memiliki delapan tahap: perencanaan kebutuhan aset, pembelian atau akuisisi aset, pelacakan aset, pemeriksaan status hukum, evaluasi nilai, penggunaan dan pemeliharaan, pembaruan atau peningkatan, dan terakhir pembuangan.

Pasar

Menurut Suartha dalam Fadjarwati dkk. (2021), pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk berbisnis. Prastiawan dan Isbandono (2018) juga menyebutkan bahwa pasar tradisional di Indonesia merupakan pusat budaya penting yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai masyarakat. Standar Nasional Indonesia (8152:2015) menyatakan bahwa pasar adalah tempat ekonomi tempat pembeli dan penjual bertemu, baik secara langsung maupun melalui cara lain, seperti pusat perbelanjaan, pasar tradisional, toko, mal, plaza, pusat perdagangan, atau tempat serupa lainnya, untuk melakukan kegiatan perdagangan.

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23 Tahun 1998 tentang Lembaga Usaha Perdagangan, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk berbisnis. Proses jual beli diatur, dan berdasarkan tingkat kualitas layanannya, pasar dapat dibagi menjadi dua jenis: pasar tradisional dan pasar modern. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53 Tahun 2008, disebutkan bahwa pasar tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah, perusahaan swasta, koperasi, atau masyarakat setempat. Pasar-pasar ini memiliki toko, kios, los, atau tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil dan menengah atau koperasi yang memiliki usaha kecil dan modal terbatas. Di pasar-pasar ini, orang biasanya bernegosiasi harga saat membeli atau menjual. Sinaga, sebagaimana dijelaskan oleh Sarwoko pada tahun 2008, mengatakan bahwa pasar modern dikelola dengan cara yang lebih modern. Pasar-pasar ini biasanya ditemukan di perkotaan dan menawarkan berbagai macam barang dan jasa berkualitas tinggi kepada konsumen, sebagian besar dari kelas menengah dan atas. Contoh pasar modern antara lain mal, supermarket, department store, pusat perbelanjaan, waralaba, minimarket, toko swalayan, dan lain-lain. Ragam produk yang dijual di pasar-pasar ini cukup beragam.

Kondisi Pasar Tradisional

Pasar tradisional memegang peran berperan signifikan dalam kehidupan manusia, sebab merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses jual beli untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Pasar tradisional memiliki beberapa elemen seperti warung, gerai, los dan pangkalan terbuka yang dibuka oleh pedagang dan pengelola pasar. Keberhasilan pasar tradisional tercermin dari ramainya aktivitas serta ketersediaan ruang yang nyaman dan aksesibel sebagai tempat kegiatan sosial budaya (Siregar et al, 2021). Dalam mencapai keberhasilan dan mendukung terciptanya pasar tradisional yang berkelanjutan, aspek fungsional memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan pasar tradisional. Dalam hal ini aspek fungsional yang dimaksud yaitu yang pertama zonasi, penataan zonasi harus sesuai dengan jenis komoditi yang sesuai dengan karakteristik dan klasifikasinya. Aspek yang kedua yaitu sirkulasi, untuk mencapai nilai komersial, jalur sirkulasi harus menggunakan sistem beban ganda (melayani dua sisi unit penjualan). Ukuran koridor utama di pasar tradisional adalah 3 – 4 meter sedangkan ukuran sirkulasi sekunder adalah 1,5 – 2 meter. Aspek yang ketiga yaitu sarana dan prasarana, sarana dan prasarana menjadi penting karena dapat menunjang kegiatan jual beli. Sarana dan prasarana terdiri dari beberapa unsur yaitu ventilasi, penerangan, fasilitas umum, utilitas air bersih dan kotor, sampah, dan balai.

Lavy et al (2010) mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas pengelolaan fasilitas, diperlukan pemahaman mengenai kondisi eksisting fasilitas dan membuktikan perubahan dalam praktik manajemen fasilitas untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Cable dan Devis menjelaskan dalam Lavy et al (2010) bahwa manajemen fasilitas Kondisi yang tidak optimal mengakibatkan fasilitas tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Di sisi lain, pendekatan manajemen fasilitas yang kuat memberikan dukungan yang diperlukan untuk realisasi kebutuhan fasilitas di masa yang akan datang.

METODA PENELITIAN

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan di sini bersifat deskriptif, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Jenis pendekatan kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema, atau gambar yang digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di Pasar Ciparay. Sedangkan jenis pendekatan kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi hasil penyebaran kuesioner terkait kondisi Pasar Ciparay.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang paling spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini, metode observasi diterapkan dengan cara melakukan peninjauan langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi, khususnya kondisi fisik dan fungsi aset Pasar Ciparay.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) Wawancara merupakan bentuk percakapan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengelola Pasar Ciparay Kabupaten Bandung terkait informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti.

3. Kuesioner

Sugiyono (2017) Kuesioner (angket) merupakan metode pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis. Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kondisi fisik bangunan serta sarana dan prasarana Pasar Ciparay Kabupaten Bandung yang dibagikan kepada

responden yang meliputi pengunjung dan penjual di Pasar Ciparay. Kuesioner dalam Studi Kasus ini disusun menggunakan skala likert. Metode untuk mengukur tanggapan responden terhadap pernyataan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun format dari pilihan persetujuan responden terhadap item pernyataan dalam kuesioner berdasarkan skala likert sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Likert

Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	2	3	4	5

Sumber: Sugiyono, 2017

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah seluruh individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai kriteria peneliti dan menjadi dasar untuk pengambilan kesimpulan penelitian. Populasi responden dalam penelitian ini yaitu pedagang dan pengunjung Pasar Ciparay. Jenis populasi yang akan diteliti untuk kategori pengunjung adalah *infinite population*, karena peneliti tidak mengetahui angka pasti jumlah pengunjung Pasar Ciparay di Kabupaten Bandung, dikarenakan jumlah pengunjung yang berubah-ubah setiap harinya. Sedangkan, untuk jenis populasi untuk kategori pedagang yaitu *finite population* karena jumlah pedagang aktif di Pasar Ciparay tidak berubah yaitu sebanyak 420 orang.

b. Sampel

Sampel yaitu bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 sampai dengan 500. Dalam hal ini, ukuran sampel untuk responden pengunjung yaitu minimal 30 responden. Penentuan jumlah sampel juga dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Setelah dilakukan perhitungan jumlah responden menggunakan Rumus Slovin untuk kuesioner pedagang, hasilnya yaitu ukuran sampel untuk kategori pedagang yaitu minima sebanyak 81 responden.

4. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi melalui arsip, dokumen, tulisan, angka, atau gambar yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan maupun gambar mengenai Pasar Ciparay seperti denah, tata ruang dagang, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah dan menggambarkan data penelitian secara deskriptif, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif yaitu dengan uji statistik menggunakan alat bantu SPSS. Analisis untuk menjawab permasalahan mengenai kondisi fisik Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung yaitu dengan mendeskripsikan kondisi fisik aset bersangkutan lalu membandingkan dengan standar yang dirujuk. Selanjutnya didukung dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pengelola Pasar Ciparay, data hasil dari penyebaran kuesioner, serta bukti dokumentasi yang dilakukan langsung di lapangan. Hasil akhir dari statistik deskriptif pada penelitian ini adalah penyajian data berupa tabel serta ringkasan dalam bentuk *mean*. Hasil akhir statistik deskriptif akan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata terhadap indeks pada tiap kelas interval. Hasil rata-rata tersebut selanjutnya dihitung interval untuk menginterpretasikan apakah responden setuju atau tidak dengan setiap pertanyaan dengan rumus berikut.

$$\text{Rentang Skala} = \frac{(\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah})}{\text{Banyak kelas}} = \frac{(5-1)}{5} = 0,8 \quad \dots(1)$$

Berdasarkan rumus rentang skala menurut Sugiyono (2013) panjang kelas interval bernilai 0,8. Selanjutnya, hasil perhitungan dari rentang skala tersebut dibuat interpretasi berdasarkan skala yang telah ditentukan seperti pada Tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Interpretasi Rentang Skala

Rentang	Skala	Interpretasi
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Baik
1,80 – 2,59	Tidak Setuju	Tidak Baik
2,60 – 3,39	Ragu-Ragu	Kurang Baik
3,40 – 4,19	Setuju	Baik
4,20 – 5,00	Sangat Setuju	Sangat Baik

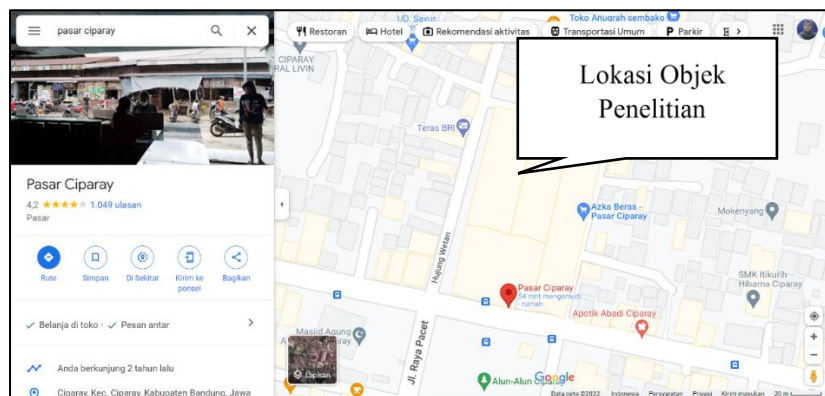
Sumber: Sugiyono, 2013

Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas menggunakan alat bantu SPSS. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sehingga kuesioner dapat diukur dengan valid dan reliabel. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner pedagang dan kuesioner pengunjung menunjukkan hasil kedua kuesioner tersebut valid dan reliabel.

ANALISIS PENELITIAN

Gambaran Umum Pasar Ciparay

Pasar Ciparay merupakan pasar tradisional yang berada di Kabupaten Bandung dan beralamat di Jalan Raya Laswi, Desa Ciparay, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40381. Pasar tradisional yang memiliki luas 10.062 m² itu dimiliki dan dikelola di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bandung.



Sumber: Google Maps, 2022

Gambar 1. Lokasi Pasar Ciparay

Bangunan Pasar Ciparay terdiri dari 2 (dua) lantai yang mana lantai pertama digunakan sebagai area dagang, toilet, dan tempat ibadah, sedangkan lantai kedua digunakan sebagai area kantor pengelola dan ruang bersama. Berdasarkan dari data pengelola pasar, saat ini Pasar Ciparay tercatat memiliki 220 kios, 120 los, dan 420 orang pedagang dan dikategorikan ke dalam pasar tipe III menurut SNI 8152:2015.

Analisis Kondisi Pasar Tradisional

Dalam mendukung kesuksesan operasional pasar tradisional agar dapat berkembang secara berkelanjutan, para pengguna pasar memerlukan fasilitas dan infrastruktur yang layak untuk mendukung aktivitas perdagangan. Mutu fasilitas dan infrastruktur tersebut menjadi

salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan suatu pasar tradisional. (Merlinda & Widjaja, 2020). Siregar, Marisa, dan Fachrudin (2021) menjelaskan bahwa dalam mencapai keberhasilan dan mendukung terciptanya pasar tradisional yang berkelanjutan, aspek fungsional memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan pasar tradisional. Dalam hal ini aspek fungsional yang dimaksud yaitu zonasi, sirkulasi, serta sarana dan prasarana.

Penataan Ruang Dagang (*Zoning*)

Pasar Ciparay terbagi menjadi 3 (tiga) zona yaitu zona basah, zona kering, dan zona layanan. Tujuan dari pengelompokkan zona-zona tersebut adalah untuk memudahkan dalam menjangkau dan memeliharanya. Berdasarkan hasil observasi, tata letak ruang dagang di Pasar Ciparay tidak tertata dengan baik. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519 Tahun 2008, penataan letak kios dan los harus dikelompokkan (*zoning*) sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan klasifikasinya. Setiap kios dan los yang disusun sesuai zona harus memiliki tanda pengenal, yaitu nomor dan nama pemilik, yang mudah dilihat.

Zona Basah

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola pasar mengatakan bahwa zona basah ini dalam kondisi yang kurang baik seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. *Mean Hasil Wawancara Pada Indikator Zona Basah*

No	Item Pertanyaan	Skala	Interpretasi
1.	Apakah terdapat kios khusus untuk berjualan pangan basah?	4	Setuju
2.	Apakah terdapat los khusus untuk berjualan pangan basah?	4	Setuju
3.	Apakah terdapat informasi nomor dan nama pedagang pada setiap kios di zona basah?	2	Tidak Setuju
4.	Apakah terdapat informasi nomor dan nama pedagang pada setiap los di zona basah?	2	Tidak Setuju
<i>Mean</i>		3	

Berdasarkan hasil observasi, kondisi eksisting dari zona basah ini masih terdapat kios dan los yang dalam kondisi kotor atau terdapat sampah berserakan di area ruang dagangnya. Hal tersebut didukung dengan hasil penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah.

Tabel 4. *Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Zona Basah*

No	Item Pernyataan	<i>Mean</i> Dari Pengunjung	<i>Mean</i> Dari Pedagang
1.	Kios di zona basah dalam kondisi bersih dari sampah.	2,20	2,94
2.	Los di zona basah dalam kondisi bersih dari sampah.	2,19	3,01
Total <i>Mean</i> Pengunjung dan Pedagang		2,58	

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penyebaran kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa *mean* dari hasil wawancara menunjukkan angka 3 dan *mean* dari hasil penyebaran kuesioner menunjukkan angka 2,58 dengan total *mean* 2,79. Maka dapat disimpulkan, bahwa zona basah di Pasar Ciparay ini dalam kondisi kurang baik.

Zona Kering

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola pasar mengatakan bahwa zona kering ini dalam kondisi yang kurang baik seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah.

Tabel 5. *Mean* Hasil Wawancara Pada Indikator Zona Kering

No	Item Pertanyaan	Skala	Interpretasi
1.	Apakah terdapat kios khusus untuk berjualan pangan kering?	4	Setuju
2.	Apakah terdapat los khusus untuk berjualan pangan kering?	4	Setuju
3.	Apakah terdapat informasi nomor dan nama pedagang pada setiap kios di zona kering?	2	Tidak Setuju
4.	Apakah terdapat informasi nomor dan nama pedagang pada setiap los di zona kering?	2	Tidak Setuju
<i>Mean</i>		3	

Berdasarkan hasil observasi, kondisi eksisting dari zona kering ini masih terdapat kios dan los yang dalam kondisi kotor atau terdapat sampah berserakan di area ruang dagangnya. Hal tersebut didukung dengan hasil penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah.

Tabel 6. *Mean* Hasil Kuesioner Pada Indikator Zona Kering

No	Item Pernyataan	<i>Mean</i> Dari Pengunjung	<i>Mean</i> Dari Pedagang
1.	Kios di zona kering dalam kondisi bersih dari sampah.	2,55	2,74
2.	Los di zona kering dalam kondisi bersih dari sampah.	2,57	2,81
Total <i>Mean</i> Pengunjung dan Pedagang		2,66	

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penyebaran kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa *mean* dari hasil wawancara menunjukkan angka 3 dan *mean* dari hasil penyebaran kuesioner menunjukkan angka 2,66 dengan total *mean* 2,83. Maka dapat disimpulkan, bahwa zona basah di Pasar Ciparay ini dalam kondisi kurang baik.

Zona Layanan

Letak ruang bersama serta kantor pengelola Pasar Ciparay cukup strategis karena letaknya dekat dengan pintu keluar masuk pasar, sehingga dari segi aksesibilitas ruang bersama dan kantor pengelola ini mudah untuk ditemukan. Hal tersebut selaras dengan persyaratan kantor pengelola menurut SNI 8152:2015, bahwa lokasi kantor pengelola harus mudah dicapai oleh pengunjung maupun pedagang. Hal itu juga didukung dengan hasil penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah.

Tabel 7. *Mean* Hasil Kuesioner Pada Indikator Zona Layanan

No	Item Pernyataan	<i>Mean</i> Dari Pengunjung	<i>Mean</i> Dari Pedagang
1.	Letak kantor pengelola mudah untuk dicapai.	3,74	3,83
Total <i>Mean</i> Pengunjung dan Pedagang		3,78	

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan zona pelayanan Pasar Ciparay dalam kondisi baik. Artinya pengunjung dan

pedagang setuju jika letak kantor pengelola Pasar Ciparay mudah untuk ditemukan atau dicapai.

Sirkulasi (*Circulation*)

Pada dimensi sirkulasi ini dilihat dari kesesuaiannya dengan standar atau peraturan yang dirujuk. Pada dimensi sirkulasi ini lebih berfokus pada kebebasan atau keleluasaan dalam bergerak bagi pengguna pasar di Pasar Ciparay. Kebebasan bergerak bagi pelaku pasar sangat penting karena memiliki pola sirkulasi yang jelas akan membuat mereka lebih mudah dan aman dalam bergerak.

Koridor Utama

Berdasarkan hasil wawancara, lebar koridor utama di Pasar Ciparay ini 1,8 – 3 meter. Koridor utama ini juga cukup untuk menunjang kenyamanan bagi pengguna pasar, namun belum aman untuk digunakan bagi penyandang disabilitas. Koridor utama Pasar Ciparay ini dinilai sudah sesuai dengan standar dengan lebar minimal 1,5 meter, kemudian seluruh fasilitas harus dapat dimanfaatkan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. (SNI 8152:2015). Hal tersebut selaras dengan hasil penyebaran kuesioner seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. *Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Koridor Utama*

No	Item Pernyataan	<i>Mean</i> Dari Pengunjung	<i>Mean</i> Dari Pedagang
1.	Koridor utama nyaman untuk digunakan.	3,66	3,60
2.	Koridor utama aman digunakan untuk penyandang disabilitas.	2,16	3,01
Total <i>Mean</i> Pengunjung dan Pedagang		3,10	

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan bahwa koridor utama dalam kondisi yang **kurang baik**. Hal tersebut dikarenakan rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan koridor utama nyaman untuk digunakan, namun tidak ramah bagi penyandang disabilitas. Artinya pengunjung dan pedagang di Pasar Ciparay ragu-ragu jika koridor utama nyaman dan aman untuk digunakan bagi pengguna pasar.

Koridor Sekunder

Berdasarkan hasil wawancara, lebar koridor sekunder di Pasar Ciparay ini 0,6 – 1,3 meter. Sedangkan menurut SNI 8152:2015, lebar minimal koridor untuk pasar tipe III yaitu 1,5 meter. Kemudian, dalam SNI 8152:2015 juga menyatakan bahwa seluruh fasilitas harus dapat dimanfaatkan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. Maka, dapat disimpulkan bahwa koridor sekunder di Pasar Ciparay ini masih belum memenuhi standar. Koridor sekunder ini juga dinilai masih belum cukup untuk menunjang kenyamanan bagi pengguna pasar. Hal tersebut selaras dengan hasil penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Koridor Sekunder

No	Item Pernyataan	Mean Dari Pengunjung	Mean Dari Pedagang
1.	Koridor sekunder nyaman untuk digunakan.	2,50	2,83
2.	Koridor sekunder aman digunakan untuk penyanggah disabilitas.	2,23	2,60
Total Mean Pengunjung dan Pedagang		2,54	

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan bahwa koridor sekunder dalam kondisi **tidak baik**. Artinya pengunjung dan pedagang tidak setuju jika koridor sekunder di Pasar Ciparay ini nyaman dan aman digunakan.

Sarana dan Prasarana (*Facilities and Infrastructure*)

Sarana dan prasarana menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjang segala aktivitas di Pasar Ciparay. Aktivitas di pasar akan terhambat jika sarana dan prasarana pasar tidak memadai.

Ventilasi

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Ciparay memiliki ventilasi udara alami dan ventilasi udara buatan. Ventilasi alami bersumber dari bukaan permanen seperti jendela, pintu, dan sarana lain yang dapat dibuka. Sedangkan ventilasi buatan bersumber dari kipas angin/*air conditioner* (AC).

**Gambar 2.** Ventilasi Alami dan Buatan di Pasar Ciparay

Berdasarkan Gambar 2 di atas, terlihat bahwa Pasar Ciparay memiliki fasilitas ventilasi yang meliputi ventilasi alami maupun ventilasi buatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem ventilasi di Pasar Ciparay sudah memenuhi ketentuan SNI 8152:2015, yang mensyaratkan bahwa bangunan pasar harus dilengkapi dengan ventilasi alami atau buatan sesuai fungsinya. Selanjutnya, teknis sistem ventilasi perlu mencakup bukaan permanen, seperti jendela, pintu, atau sarana lain yang dapat dibuka.

Pencahayaan

Berdasarkan hasil pengamatan, pencahayaan di Pasar Ciparay memanfaatkan cahaya alami maupun buatan. Hal ini sesuai dengan ketentuan SNI 8152:2015, yang menyatakan bahwa bangunan harus dilengkapi dengan pencahayaan alami atau buatan, termasuk pencahayaan darurat sesuai fungsi ruangnya. Meski demikian, pasar ini lebih dominan menggunakan pencahayaan buatan yang dibantu lampu. Cahaya alami masuk ke area dagang melalui celah-celah yang juga berfungsi sebagai ventilasi udara, serta melalui sirkulasi koridor. Pencahayaan alami ini umumnya hanya dapat dimanfaatkan oleh kios yang berada di bagian depan bangunan pasar.

Tabel 10. *Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Pencahayaan*

No	Item Pernyataan	Mean Dari Pengunjung	Mean Dari Pedagang
1.	Kondisi pencahayaan sudah cukup menerangi pasar di siang hari.	2,82	2,84
2.	Kondisi pencahayaan sudah cukup menerangi pasar di malam hari.	2,33	2,88
Total <i>Mean</i> Pengunjung dan Pedagang		2,71	

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan pencahayaan di Pasar Ciparay kurang baik. Hal tersebut dikarenakan, pencahayaan alami maupun buatan hanya cukup menerangi pasar pada siang hari saja. Artinya, pengunjung dan pedagang tidak setuju jika kondisi pencahayaan di Pasar Ciparay sudah cukup menerangi pasar di siang hari maupun malam hari.

Fasilitas Umum

Berdasarkan hasil observasi, toilet di Pasar Ciparay ini tidak memiliki wastafel yang dilengkapi dengan sabun dan tidak terdapat tempat sampah yang tertutup, kedap air, dan mudah diangkat. Jumlah toilet di Pasar Ciparay ini hanya ada 2 yaitu toilet pria dan toilet wanita serta letaknya yang masih menyatu dengan area dagang. Fasilitas toilet ini masih belum sesuai standar, karena jika merujuk pada SNI 8152:2015, toilet untuk pasar tipe III minimal memiliki 2 toilet pria dan 2 toilet wanita. Kemudian, harus tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air mengalir serta terdapat tempat sampah yang kedap air, tertutup dan mudah diangkat. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi untuk fasilitas mushola di Pasar Ciparay hanya terdapat satu mushola dengan letaknya yang bersebelahan dengan toilet seperti pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Mushola di Pasar Ciparay

Seperti yang dilihat pada Gambar 3 di atas, kondisi mushola yang kurang terawat dan kotor serta tercium bau aroma tidak sedap yang berasal dari toilet, tentu membuat pengguna pasar cukup terganggu dengan hal tersebut dan membuat tingkat kenyamanan menjadi rendah. Jika merujuk pada SNI 8152:2015, untuk pasar tipe III minimal memiliki satu ruang yang dijadikan sebagai tempat ibadah serta dengan kondisinya yang memadai. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara area parkir di Pasar Ciparay terletak di bagian depan bangunan pasar dengan luas 750m² seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kondisi Lahan Parkir di Pasar Ciparay

Gambar 4 di atas, menunjukkan kondisi eksisting dari area parkir di Pasar Ciparay. Dapat dilihat bahwa area parkir di Pasar Ciparay memiliki lahan parkir yang tidak rata, dan ketika turun hujan seringkali menyebabkan genangan air. Berdasarkan hasil observasi, area parkir di Pasar Ciparay masih tercampur antara kendaraan roda dua dan roda empat, serta tidak terdapat tanda pemisah yang jelas antara area parkir roda empat dan roda dua. Jika merujuk pada SNI 8152:2015, syarat area parkir untuk pasar tipe III yaitu memiliki luas yang proporsional dengan area pasar dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna pasar. Selain itu, area parkir dipisahkan menurut tipe kendaraan, serta memiliki lantai yang rata sehingga tidak terjadi genangan air dan memudahkan proses pembersihan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas mengenai kondisi fasilitas umum di Pasar Ciparay, hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dengan pengelola pasar dan hasil penyebaran kuesioner kepada pengguna pasar yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Mean Hasil Wawancara Pada Indikator Fasilitas Umum

No	Item Pertanyaan	Skala	Interpretasi
1.	Apakah toilet di Pasar Ciparay terpisah antara pria dan wanita?	4	Setuju
2.	Apakah tempat parkir di Pasar Ciparay terpisah antara kendaraan roda dua dan roda empat?	2	Tidak Setuju
3.	Apakah terdapat tanda pemisah yang jelas antara kendaraan roda dua dan roda empat?	2	Tidak Setuju
Mean		2,67	

Berdasarkan Tabel 11 di atas, terlihat bahwa pengelola pasar mengatakan fasilitas umum ini dalam kondisi yang kurang baik. Artinya, pengelola pasar **ragu-ragu** jika fasilitas umum di Pasar Ciparay sudah selaras dengan ketentuan atau regulasi yang berlaku.

Tabel 12. Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Fasilitas Umum

No	Item Pernyataan	Mean Dari Pengunjung	Mean Dari Pedagang
1.	Toilet di pasar nyaman untuk digunakan.	2,21	2,88
2.	Toilet di pasar mudah untuk ditemukan.	2,47	2,67
3.	Mushola di pasar nyaman untuk digunakan.	2,37	2,61
4.	Mushola di pasar mudah untuk ditemukan.	2,57	2,61
5.	Luasan tempat parkir di pasar sudah memenuhi kebutuhan pengguna pasar.	2,24	2,90
Total Mean Pengunjung dan Pedagang		2,55	

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penyebaran kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa *mean* dari hasil wawancara menunjukkan angka 2,67 dan *mean* dari hasil penyebaran kuesioner menunjukkan angka 2,55 dengan total *mean* 2,61. Maka dapat disimpulkan, bahwa fasilitas umum di Pasar Ciparay ini dalam kondisi kurang baik.

Air Bersih dan Air Kotor

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pasar, diketahui bahwa sumber air bersih yang digunakan di Pasar Ciparay berasal dari PDAM dan sumur bor. Berdasarkan informasi dari pengelola pasar, kualitas air bersih juga telah mencukupi kebutuhan pedagang, karena Pasar Ciparay tidak pernah kekurangan air bersih untuk menunjang kegiatan jual beli di pasar. Hal tersebut telah sesuai dengan standar menurut SNI 8152:2015 Penyediaan air bersih harus mampu memenuhi kebutuhan para pengguna, dengan kapasitas yang disesuaikan dengan jenis dan jumlah pengguna. Berdasarkan hasil observasi, kondisi eksisting dari drainase di Pasar Ciparay tidak tertutup sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu juga, tidak jarang drainase di Pasar Ciparay tersendat oleh sampah, sehingga menyebabkan genangan air kotor. Dampak jangka panjang dari genangan air kotor tersebut yaitu dapat menjadi sarang penyakit. Sedangkan, jika merujuk pada standar menurut SNI 8152:2015 dalam pasar harus tersedia saluran pembuangan limbah/air kotor yang tertutup dan tidak melewati area penjualan atau area dagang. Permasalahan yang telah disebutkan tadi, selaras dengan hasil penyebaran kuesioner yakni seperti pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. *Mean Hasil Kuesioner Pada Indikator Air Bersih dan Air Kotor*

No	Item Pernyataan	Mean Dari Pengunjung	Mean Dari Pedagang
1.	Saluran air (selokan) dalam keadaan tertutup.	2,20	2,67
2.	Saluran air (selokan) tidak tersendat oleh sampah.	2,29	2,80
Total Mean Pengunjung dan Pedagang		2,49	

Dari Tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pengunjung dan pedagang menyatakan bahwa jaringan air kotor di Pasar Ciparay dalam kondisi tidak baik. Artinya, pengunjung dan pedagang di Pasar Ciparay tidak setuju jika saluran air (drainase) di Pasar Ciparay dalam kondisi tertutup dan tidak tersendat oleh sampah.

Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pasar, penyediaan tempat sampah di Pasar Ciparay kurang memadai, karena tidak ada pengelompokkan tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Tempat sampah yang disediakan oleh pihak pengelola pasar hanya berupa keranjang rotan. Sedangkan, jika merujuk pada standar menurut SNI 8152:2015 syarat dalam pengelolaan sampah yaitu tersedianya tempat sampah yang disediakan sebaiknya kedap air, tertutup, mudah dipindahkan, serta dipisahkan antara sampah organik dan non-organik. Selain itu, harus tersedia tempat sampah terpisah untuk sampah basah dan kering dalam jumlah yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara, Pasar Ciparay memiliki tempat pembuangan sampah (TPS) yang kurang memadai. Keterbatasan TPS dan minimnya jumlah tempat sampah menyebabkan para pengguna pasar membuang sampah secara sembarangan, sehingga menimbulkan banyak sampah berserakan di dalam maupun di sekitar area pasar.

Jika permasalahan tersebut tidak segera ditangani, maka dampaknya yaitu akan menimbulkan pencemaran udara di area pasar dan menjadi sarang penyakit. Selain itu juga dapat mengurangi nilai estetika bangunan dengan tampilan bangunan dan area sekitar pasar yang kumuh akibat sampah berserakan. Permasalahan mengenai sampah tersebut, didukung dengan bukti dari hasil wawancara dengan pengelola pasar yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 14a. *Mean Hasil Wawancara Pada Indikator Sampah*

No	Item Pertanyaan	Skala	Interpretasi
1.	Apakah terdapat tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di Pasar Ciparay?	4	Setuju

Tabel 14b. *Mean Hasil Wawancara Pada Indikator Sampah*

No	Item Pertanyaan	Skala	Interpretasi
2.	Apakah terdapat tempat sampah terpisah antara sampah basah dan sampah kering?	2	Tidak Setuju
3.	Apakah terdapat tempat sampah di setiap kios?	2	Tidak Setuju
4.	Apakah terdapat tempat sampah di setiap los?	2	Tidak Setuju
<i>Mean</i>		2,50	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan pengelola Pasar Ciparay mengatakan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Ciparay tidak baik. Artinya, pengelola Pasar Ciparay tidak setuju jika pengelolaan sampah di Pasar Ciparay ini Selaras dengan ketentuan atau regulasi yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kondisi Pasar Tradisional Ciparay di Kabupaten Bandung Berdasarkan Aspek Fungsional, diketahui bahwa kondisi Pasar Ciparay masih belum memenuhi standar peraturan serta belum dapat menunjang kebutuhan pengguna pasar baik penjual maupun pengunjung. Hal tersebut dibuktikan dengan belum tersusunnya zonasi dagang sesuai dengan jenis komoditi, sifat, dan klasifikasinya. Kemudian, sirkulasi atau ruang gerak yang belum dapat menunjang bagi kaum difabel. Serta, sarana dan prasarana yang kondisinya tidak terawat dan tidak memenuhi kebutuhan para pengguna pasar. Oleh karena itu, pengelola pasar sebaiknya melakukan perbaikan serta melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang bagi pengguna pasar dengan cara melakukan revitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Campbell, John D., Jardine., Andrew K. S., McGlynn, Joel. (2011). *Asset Management Excellence: Optimizing Equipment Life-Cycle Decisions*. Second Edition. United States of America: CRC Press Taylor and Francis Group.
- [2] Fadjarwati, N., Midiyanti, R., Sastrawan, J., & Wulandari D. (2021). “Analisis Kinerja Aset Pasar Rakyat Kabupaten Bandung Berdasarkan SNI (Studi Kasus Pasar Rakyat Ciwidey)”. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas Vol 5 (1)*.
- [3] Hastings, Nicholas A. J. (2010). *Physical Asset Management*. Springer. London.
- [4] Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23 Tahun (1998). *tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan*.
- [5] Lavy, S., A. Garcia, J. and K. Dixit, M. (2010). “Establishment of KPIs for Facility Performance Measurement: Review of Literature”. *Facilities Vol 28 No. 9/10 Page 44-46*.
- [6] Merlinda, S. & Widjaja, S, U, Mintarti. (2020). “Revitalization Strategy of Traditional Markets: A Case Study in Malang”. *Journal Economics, Business and Management Research Vol 124*.
- [7] Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53 Tahun 2008 (2008). *tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*.
- [8] R. W. Siregar., A. Marisa., & H. T. Fachrudin (2021). *Analysis Traditional Market Condition from Functional Aspects (Case Study Sukaramai Traditional Market, Medan)*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 780.
- [9] Sarwoko, Endi. (2008). “Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang”. *Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol 4 (2)*.

- [10] *Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 tentang Pasar Rakyat*.
- [11] Sugiana, A. Gima. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Guardaya Intimarta. Bandung.
- [12] Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- [13] Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

